

MAKNA ASPEK FISIK DAN NON FISIK DALAM TATANAN RUANG HUNIAN MASYARAKAT DI DATARAN TINGGI KEC. PONCOKUSUMO, KAB. MALANG

Debby Budi Susanti¹, Gaguk Sukowiyono²

^{1,2}Dosen Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang
E-mail: budisusantidebby@gmail.com

ABSTRAK

Setiap manusia selalu membutuhkan hunian sebagai tempat berlindung dan sarana membina keluarganya. Hunian akan berkembang sesuai dengan adat istiadat dan kebutuhan pemilik dan anggota keluarga yang menghuninya. Tidak hanya faktor fisik saja yang berpengaruh dalam pembentukan tata ruang huniannya, faktor non fisik sebagai pengaruh dari budaya masyarakat setempat turut berperan dalam membentuk tatanan ruang hunian. Semua tatanan yang ada dan menjadi pembentuk ruang hunian memiliki makna yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam merancang rumah tinggal bagi masyarakat tradisional dengan tetap mengadopsi tatanan nilai aspek fisik dan non fisik yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: *aspek fisik, aspek non fisik, ruang hunian*

ABSTRACT

Every human always needs shelter as a shelter and a means of fostering his family. Occupancy will develop according to the customs and needs of the owner and family members who inhabit it. Not only physical factors that influence the formation of residential space, non-physical factors as an influence of the culture of local communities also play a role in shaping the residential space order. All the existing arrangements and forming housing spaces have meaning which later can be used as guidelines in designing homes for traditional communities while still adopting the order of values of physical and non-physical aspects that develop in the community.

Keywords: *physical aspects, non-physical aspects, residential space*

PENDAHULUAN

Pada masyarakat modern saat ini, faktor yang menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan yang berupa rumah tempat tinggal adalah faktor keterbatasan lahan yang pada akhirnya berdampak pada semakin tingginya harga lahan. Hal tersebut terutama terjadi di kawasan perkotaan. Berbeda halnya dengan di kawasan pedesaan. Pada kawasan pedesaan, sebagian besar lahan digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan yang memang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat di kawasan pedesaan. Lingkungan alam di kawasan pedesaan cenderung tidak banyak mengalami perubahan, tidak seperti di kawasan perkotaan yang sudah semakin padat dengan bangunan. Sehingga faktor utama yang berpengaruh pada hunian di kawasan pedesaan adalah karakter lingkungan alam dan iklim setempat. Demikian juga dengan kawasan permukiman pedesaan yang berada di daerah dataran tinggi yang biasanya memiliki kondisi iklim yang cukup ekstrim, dengan suhu udara yang relatif rendah dan kelembaban udara yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan di kawasan perkotaan.

Berpijak dari kondisi tersebut, pada penelitian ini berupaya untuk menggali aspek fisik dan non fisik yang terjadi pada tatanan ruang huniannya. Aspek fisik dan non fisik tersebut yang kemungkinan menjadi karakter dan kekhasan lingkungan binaan yang ada di kawasan permukiman masyarakat di daerah dataran tinggi. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan iklim di sekitarnya, serta kondisi harfiah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan wadah untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya menjadi fokus dari penelitian ini untuk meneliti makna dari setiap elemen desain arsitektural yang ada pada sebuah hunian.

Setiap elemen interior yang ada dalam sebuah hunian merupakan wujud dari desain arsitektural penghuni rumah yang dapat diamati dari elemen fisik dan non fisik yang ada. Aspek fisik dapat diamati secara langsung oleh setiap orang melalui elemen interior dan eksterior yang ada di dalam rumah dan lingkungan sekitar hunian. Sedangkan aspek non fisik bisa diamati berdasarkan aktifitas rutin dan budaya pemilik atau penghuni rumah, bahkan tidak menutup kemungkinan bisa juga diamati berdasarkan simbol atau elemen dekoratif penanda ruang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tatanan ruang merupakan ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya bermukim masyarakatnya. Sebagai contoh bagaimana tatanan ruang permukiman masyarakat tradisional, yang biasanya menerapkan kaidah-kaidah tersendiri dalam pengaturan gubahan ruang dan massa bangunannya, mengikuti alam pikir atau kosmologi yang dianutnya. Hal ini tercermin dalam pengaturan tata letak bangunan yang pada umumnya disesuaikan dengan aturan hirarki dan fungsi-fungsinya. Kaidah-kaidah teoritik tatanan spasial (*spatial order*) secara aplikatif biasanya diterapkan pada permukiman yang direncanakan dengan baik (*well planned*), apakah itu permukiman tradisional maupun permukiman urban. Pada permukiman yang terencana, biasanya telah diterapkan aturan tatanan ruang baku secara teoritis dalam perencanaannya. Lain halnya pada kawasan permukiman padat yang tidak terencana (*unplanned*), pola ruang atau tatanan ruang terkadang dapat terjadi dengan sendirinya akibat adanya prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya.

Kondisi lingkungan fisik sangat dipengaruhi oleh pola perilaku manusia penghuninya, terutama pada lingkungan binaan yang terbentuk. Walaupun selanjutnya kondisi lingkungan binaan yang ada yang kemudian membentuk pola perilaku manusia generasi penerus berikutnya sebagai upaya mereka untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan. Sebuah kesalahan pada masalah pembangunan lingkungan binaan merupakan sebuah permasalahan yang akan terjadi terus menerus dan merupakan sebuah lingkaran yang saling berkaitan satu sama lain dan sulit untuk dicari cara penyelesaiannya. Arsitektur selaras lingkungan adalah arsitektur yang dalam pembangunan dan penggunaannya tidak merusak alam beserta sumber daya dan ekosistemnya (Rachmawati, Murni : 2010).

Pada daerah dengan suhu udara dingin aliran panas dijadikan sesuatu yang penting dalam mencapai kenyamanan termal, hal tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan masuknya aliran panas radiasi matahari dari luar dan menahan aliran panas dari dalam yang diperoleh dari rancangan perapian yang dijadikan sebagai salah satu sumber panas. Sistem untuk mengurangi dampak suhu udara dingin di dalam bangunan adalah dengan cara mengalirkan panas ke dalam bangunan yang disebut sebagai sistem pemanasan pasif dan pemanasan aktif. Bila dikehendaki pendayagunaan lingkungan alam natural dalam proses pemanasan, maka kondisi termal di dalam ruangan dilakukan dengan beradaptasi secara optimal terhadap kondisi alam. Seperti yang dikemukakan oleh Givoni (1998) bahwa adaptasi (*heat acclimatization*)

fisiologi akan terjadi pada manusia yang menyebabkan orang dapat merasakan nyaman pada kondisi udara yang panas. Adaptasi ini akan membedakan tingkat kenyamanan yang dirasakan seseorang terhadap lingkungannya.

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993: 137). Salah satu bagian yang penting untuk diketahui dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah pemahaman tentang bagaimana ruang diorganisasikan tergantung pada tujuan manusia itu sendiri (Aspinall, 1993: 337). Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma, tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional.

METODE

Data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang melengkapi data primer yang diperoleh dari instansi terkait berupa buku/dokumen/catatan yang diteliti atau suatu hasil penelitian.

Untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat mendukung proses analisis, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan data, yaitu: menentukan faktor pengaruh, menentukan jenis data apa yang dibutuhkan, menentukan sumber-sumber data yang relevan, menentukan cara mendapatkan data dan alat yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut.

Obyek penelitian yang dikaji adalah aspek fisik dan non fisik dalam tatanan ruang hunian untuk mendapatkan makna yang tersaji dalam kaidah arsitektural dalam perumahan di kawasan dataran tinggi. Data awal yang didapat dalam proses penelitian ini berupa data primer yang diambil dari kajian pustaka yang ada dan data wilayah dari pemerintahan Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Sedangkan data sekunder dari pengamatan di lapangan beserta wawancara responden dan dokumentasi obyek melalui foto dan sketsa desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Aktivitas Warga*

Lokasi penelitian ini berada di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang berada di ketinggian \pm 600-1200 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata

2300-2500 mm per tahun dengan suhu rata-rata 21,7°C. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi lingkungan daerah tersebut berhawa dingin sehingga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan rumah tinggalnya.

Mayoritas penduduk Desa Belung bermata pencaharian sebagai petani dan home industri. Berbagai tanaman di tanam di depan rumah penduduk desa seperti, tomat, kembang kol, kubis, apel, cabe dan lain sebagainya. Tak hanya itu, masyarakat desa juga membuat kerajinan home industri seperti kripik singkong, kripik talas, entong dan tusuk sate serta yang lainnya. Desa Belung disebut sebagai desa agropolitan memiliki pemandangan yang indah dan hawa yang sejuk.



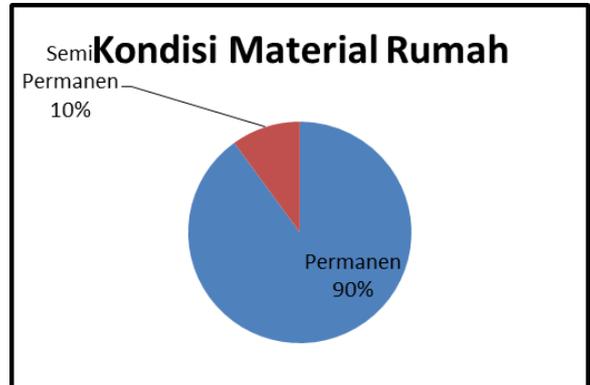
Gambar 1. Suasana di depan rumah salah satu responden

Aktivitas sehari-hari warga sebagian besar berada di sawah. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Belung Kec. Poncokusumo sebagian besar mata pencaharian warga yaitu sebagai buruh tani dengan presentase 40% sedangkan mata pencaharian warga sebagai pegawai swasta berada di urutan kedua dengan presentase 20% lalu mata pencaharian warga pegawai negeri sipil berada di urutan ketiga dengan presentase 10% sama seperti ibu rumah tangga dengan presentase 10%.

Sebagian besar waktu aktivitas dalam rumah warga Desa Belung Kec. Poncokusumo berada pada pukul 13.00 dikarenakan pada jam tersebut warga telah selesai melakukan pekerjaan sebagai buruh tani di sawah dengan presentase 60% sedangkan warga yang beraktivitas dalam rumah pada pukul 15.00 memiliki presentase 20% disusul dengan warga yang beraktivitas dalam rumah pada pukul 12.30 dengan presentase yang sama yaitu 20%. Sebagian besar waktu aktivitas di luar rumah warga Desa Belung Kec. Poncokusumo berada pada pukul 06.00 dengan presentase 70% dikarenakan pada jam tersebut warga berangkat ke sawah untuk bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan warga dengan waktu aktivitas diluar rumah pukul 15.00 memiliki presentase 30%.

b. *Material Bahan Bangunan*

Kondisi material rumah warga di Desa Belung Kec. Poncokusumo sebagian besar adalah bangunan permanen dengan presentase paling besar yaitu 90% sedangkan untuk bangunan semi permanen dengan presentase 10%.

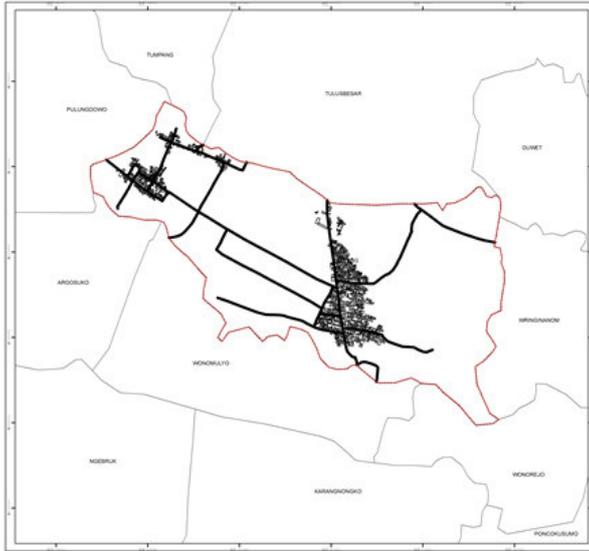


Grafik 1. Kondisi material bangunan rumah warga

Material dinding bangunan rumah warga menggunakan beberapa jenis material yaitu batu bata, dan kayu. Sebagian besar material mulai dari dinding ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar mandi menggunakan material batu bata dari permukaan tanah sampai keatas dengan ketinggian ± 3 m namun masih ada yang menggunakan dinding dari anyaman bambu, dengan atap menggunakan genteng tanah liat sedangkan lantai sebagian besar menggunakan keramik dan semen dengan langit-langit menggunakan bahan eternit.

c. *Ruangan Sebagai Sarana Berkumpul*

Dikarenakan Desa Belung terletak lebih rendah dari dua desa lainnya yaitu desa Pandansari dan desa Benjor, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pawon oleh warga sebagai penghangat ruang relatif lebih sedikit. Posisi desa Belung juga cukup mempengaruhi dikarenakan letaknya yang lebih dekat ke kota Malang dibandingkan dua desa lainnya yang lebih jauh dari kota serta dalam elevasi yang lebih tinggi sehingga dimungkinkan keadaan thermalnya yang lebih dingin dikarenakan posisinya yang semakin mendekati gunung.

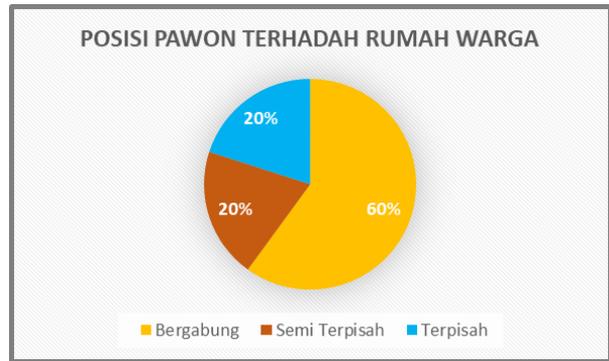


Gambar 2. Peta Topografi Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo

Memfaatkan pawon sebagai media penghangat sudah menjadi kebiasaan warga setempat. Secara tidak langsung hal ini adalah sebagai respon warga terhadap wilayahnya yang berudara dingin. Mayoritas warga berpendapat jika mereka seringkali menggunakan pawon tersebut untuk menghangatkan diri. Namun sedikit warga yang menggunakannya untuk menurunkan suhu rumah. Mayoritas warga pada dusun ini lebih memilih untuk datang menghampiri sumber panas ketimbang mereka membiarkan energi panas tersebut menyebar keseluruh bagian rumah. Hal ini didasarkan dari pola-pola tata ruang yang terbentuk pada rumah warga, yang mana pola tata ruang rumah mereka beberapa diantaranya ada yang membiarkan udara panas dari pawon untuk dapat menyebar keseluruh bagian ruang namun ada juga yang secara tidak langsung pola tata ruangnya malah menghambat panas yang ada.

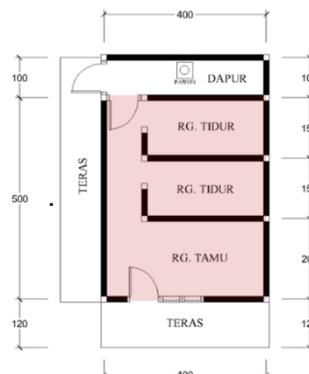
Beberapa warga masyarakat di daerah tersebut juga menggunakan ruang dapur atau yang disebut pawon sebagai tempat berkumpul, untuk makan maupun saling bercengkrama juga biasa dilakukan. Beberapa koresponden kami menyatakan benar jika wilayah pawon mereka sering dijadikan sebagai area berkumpul. Alasan yang mendasari pawon tersebut menjadi pusat berkumpul ialah karena luas dari pawon tersebut. Karena 4 dari 10 koresponden kami memiliki luas pawon yang cukup besar dan lega sedangkan 6 dari 10 koresponden kami memiliki pawon dengan ukuran luas yang kecil. Kegiatan berkumpul biasa dilakukan pada waktu makan, waktu bersantai hingga berkumpulnya kerabat dan saudara pada saat musim lebaran. Selain itu berkumpul dengan tujuan untuk menghangatkan diri juga biasa dilakukan oleh beberapa warga dusun ini.

Desa yang masih kental dengan tradisinya tersebut tidak bisa lepas dengan kehadiran pawon sebagai tampungan kegiatan harian. Sebut saja memasak, berkumpul hingga menghangatkan diri. Posisi pawon terhadap rumah menjadi salah satu pertimbangan sebuah kegiatan dilakukan hingga pengaruhnya terhadap suhu pada bangunan. Letak penggunaan pawon terhadap rumah dengan presentasi terbesar mencapai 60%. Angka tersebut adalah mereka yang meletakkan pawon dengan posisi satu atap dengan rumah warga. Sedangkan angka 20% masing-masing digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana presentase warga meletakkan pawon mereka yang semi-terpisah dan terpisah.



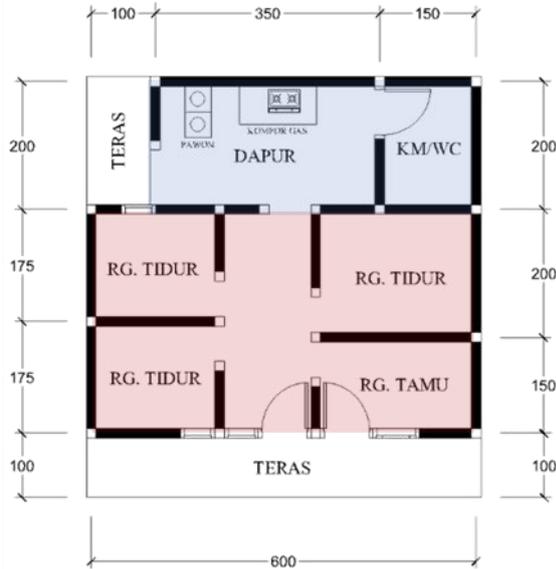
Grafik 2. Posisi pawon dalam kaitan sebagai ruang berkumpul

Tata ruang hunian terbagi menjadi ruang-ruang dengan sekatan pada setiap ruangannya yang terdapat ruang tamu di bagian depan, ruang tidur, ruang keluarga yang menghubungkan ruang tamu dengan dapur bersih, dapur kotor yang berhubungan langsung dengan dapur bersih dan kamar mandi diantara ruang tidur dan dapur kotor. Pada kondisi yang demikian menandakan bahwa ruangan yang boleh diakses oleh tamu adalah ruang tamu. Ruang keluarga yang letaknya berada di dekat ruang tidur merupakan area yang bisa diakses oleh penghuni rumah saja. Sedangkan ruang dapur yang diletakkan di belakang merupakan area yang tertutup dan menyimbolkan bahwa urusan pribadi keluarga yang menyangkut hajat hidupnya tidak boleh sampai terlihat atau diketahui oleh orang lain.



Gambar 3
 Contoh denah rumah penduduk

Ada juga rumah warga yang secara gamblang membagi zonasi rumahnya berdasarkan sifat ruangnya, yaitu zona publik yang bisa diakses oleh umum dan zona privat yang hanya boleh diakses oleh penghuni rumah saja.



Secara fisik kita dapat melihat secara jelas pembedaan zona ruang berdasarkan sifat dan fungsinya. Secara non fisik hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah ingin menginginkan aktivitas keseharian penghuni rumah tidak dengan mudah diketahui oleh orang lain atau tamu yang datang berkunjung. Pada area belakang mereka membuat pintu penghubung yang biasanya dapat menjadi akses menuju rumah tetangga terdekat yang masih memiliki hubungan persaudaraan.

Keberadaan area servis yaitu dapur dan kamar mandi yang sebagian besar diletakkan pada area belakang rumah menunjukkan bahwa pemilik rumah ingin melindungi rahasia keluarga yang mungkin tidak layak untuk diketahui orang lain, karena area dapur seringkali dianggap sebagai area yang identik sebagai simbol kemampuan keluarga dalam hal memenuhi hajat hidupnya. Sehingga apabila ada kesulitan atau kendala pemilik rumah dalam menjamu tamu yang datang tidak langsung diketahui oleh orang lain, termasuk juga bagaimana cara pemilik rumah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu rumah yang berada pada tapak yang

luas biasanya memiliki pintu atau akses lain di bagian belakang rumah untuk mempermudah akses ke tetangga terdekatnya yang memiliki hubungan tali persaudaraan untuk sekedar berkomunikasi atau meminta bantuan bahan makanan untuk menjamu tamunya.

KESIMPULAN

Pola reaksi suhu bangunan (T_i) yang telah didapatkan akan dibandingkan dengan suhu lingkungan (T_o) sebagai titik acuan sejauhmana reaksi yang terjadi antara suhu lingkungan (T_o) dan suhu bangunan (T_i) pada penempatan pawon yang berbeda-beda dengan kapasitas pengoperasian pawon yang bervariasi.

Kondisi suhu udara yang rendah di daerah obyek penelitian menyebabkan ruang dapur atau pawon menjadi salah satu ruangan untuk tempat berkumpul.

Pemilik rumah berusaha membagi area akses masuk ke dalam hunian sesuai dengan sifat ruangnya untuk melindungi aktivitas pribadi penghuni rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan sivitas akademika Institut Teknologi Nasional Malang, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo serta warga desa yang telah membantu dalam hal pencarian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Pancawati. 2010. *Peran Perapian Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger*.
- Evans, Martin. 1980. *Housing, Climate and Comfort*. The Architectural Press. London.
- Givoni, B. 1998. *Climate Considerations in Building and Urban Design*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Indeswari, Ayu. 2013. *Dinamika Dalam Pemanfaatan Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medelungan Di Baran Randugading Malang*. Arskon Jurnal Arsitektur dan Konstruksi. Volume 2 No. 1.
- Kartono, J. Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Universitas Kristen Petra Surabaya
- Lippsmeier, Georg. 1997. *Bangunan Tropis*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Nuryanto. 2011. *Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda*. Universitas Brawijaya. Malang
- Prijotomo, 1999. *Griya Dan Omah, Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa*. Universitas Kristen Petra Surabaya

Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of The Built Environment*. London

Santosa, M. Nastiti, S. dan Sudarmo, E. 1987. *Aspek Kepadatan Dan Bentuk Lingkungan Permukiman pada Penggunaan Energi Alam*. Laboratorium Sains Bangunan. Jurusan Arsitektur. ITS. Surabaya.

Sasongko, Ibnu. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa*

Puyung - Lombok Tengah). Universitas Kristen Petra Surabaya

Van Straaten, JF. 1980. *Passive Cooling and Heating Through Building Design*. Dalam seminar Passive and Low Energy Cooling, Heating and Dehumidification. University of Miami. Florida.

Waani, Judy O. 2012. *Teori Makna Lingkungan Dan Arsitektur*. Media Matrasan vol. 9 no. 1.